

# **PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Kata Pengantar:  
Drs. Paulus Wahana, M. Hum.

Editor:  
Elfida Rofi'ah Riyanto, S. Pd.  
Eni Rahmawati, S. Pd.  
Gita Rosiana Devita, S. Pd.

Penulis:  
Mahasiswa, Guru Pamong,  
Guru Kelas, dan Dosen PPG SM-3T PGSD FKIP USD



SDU Press

# PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Copyright © 2017

Prodi PGSD, FKIP  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Editor:

Elfida Rofi'ah Riyanto  
Eni Rahmawati  
Gita Rosiana Devita

Buku cetak:

**ISBN: 978-602-5607-11-0**  
EAN: 9-786025-607110

Cetakan I, Desember 2017  
xii ; 243 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Bidang ilmu pendidikan

Ilustrasi & layout:

Thomas & Tim FKIP, USD

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS  
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD  
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta  
55281  
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 51513;  
Fax (0274) 562383  
Web.: [www.sdupress.usd.ac.id](http://www.sdupress.usd.ac.id)  
e-Mail: [publisher@usd.ac.id](mailto:publisher@usd.ac.id)

Kontributor Penulis:

Albertus Hartana, Andri Anugrahana, Anisa  
Yunika Rakhmi, Bamas Aprihadi Setiawan, Candra  
Kurniasari,  
Dianing Kurniastuti, Elfida Rofi'ah Riyanto,  
Eni Rahmawati, Gita Rosiana Devita, Hari Septiyono,  
Hariadi Nugroho, Ibnu Jarir Widodo, Ign. Esti  
Sumarah,  
Ikhtiar Nur Imanah, Irma Fatehkatun Kasanah,  
Istiqomah, Khusni Mir'ati, Kintan Limiansih  
Kuswanto, Lontaria Silitonga, Margareta Ratna Dewi  
Prihartini, Maria Agustina Amelia, Mulyono,  
Nadia Imti Khaningrum, Novita Dewi, Paulus  
Wahana,  
Puji Purnomo, Putri Sejati, RR. Sri Utami Kumala  
Dewi,  
Sapikzal Pratama, Sigit Prayogo, Siti Fatimah,  
Sri Anjarningsih, Sugiyatno, Sumardi, Widi Nugroho,  
Y.B. Adimassana, Yohanes Ria Kurniawan,

PENYELENGGARA & KERJASAMA



MAHASISWA, GURU PAMONG DAN DOSEN PPGSM3T  
PGSD FKIP USD  
Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman,  
Yogyakarta 55281  
e-mail: [fkp@usd.ac.id](mailto:fkp@usd.ac.id)



Sanata Dharma University Press anggota APPTI  
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

**PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS  
GURU SEKOLAH DASAR  
MELALUI  
PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Mahasiswa, Guru Pamong,  
Guru Kelas, dan Dosen PPG SM-3T PGSD FKIP USD



# UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terselenggara  
atas kerjasama Kementerian Ristek Dikti

PPG SM-3T USD

SD Negeri Depok 1

SD Negeri Petinggen

SD Negeri Jetis 1

SD Negeri Jetisharjo



# KATA PENGANTAR

Program SM-3T diperuntukkan bagi para Sarjana Pendidikan yang belum bertugas sebagai guru PNS/ Guru Tetap Yayasan untuk ditugaskan selama satu tahun di daerah 3T. Program SM-3T dirancang membantu penyelesaian masalah kekurangan guru, dan secara bersamaan mempersiapkan calon guru profesional yang tangguh, mandiri, memiliki sikap peduli sesama, dan memiliki jiwa besar mencerdaskan anak bangsa, agar dapat maju bersama mencapai cita-cita luhur seperti yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa Indonesia. Setelah menyelesaikan masa penugasan 1 (satu) tahun di daerah 3T tersebut, peserta memperoleh kesempatan mengikuti program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan selama 1 (satu) tahun yang selanjutnya disebut dengan PPG.

Tujuan program PPG, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 87 Tahun 2013 (sebagai pengganti Permendiknas No 8 Tahun 2009) adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik serta melakukan penelitian, dan mampu mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan.

Program PPG dilaksanakan di LPTK setelah peserta selesai melaksanakan tugas di kegiatan SM-3T. LPTK yang menyelenggarakan PPG adalah LPTK yang ditunjuk (ditugasi) oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa), Kemenristekdikti. Universitas Sanata Dharma merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang dipercaya untuk menyelenggarakan PPG SM-3T PGSD. Struktur kurikulum PPG adalah workshop pengembangan perangkat pembelajaran bidang studi yang mendidik (*subject-specific pedagogy / SSP*) disertai dengan implementasi pembelajaran dalam bentuk *peer teaching* pada semester I, dan dilanjutkan dengan Program Pengalaman Lapangan (PPL) pada semester II.

Selain didampingi melakukan kegiatan workshop pengembangan perangkat pembelajaran bidang studi yang mendidik (*subject-specific pedagogy / SSP*), mahasiswa PPG SM-3T PGSD juga diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan mengamati kultur sekolah dan proses pembelajaran. Kegiatan observasi ini dimaksudkan menemukenali masalah pembelajaran di SD tempat yang akan dipakai PPL, yang selanjutnya digunakan untuk menyusun proposal PTK yang dibimbing Guru Pamong SD terkait tempat PPL, Dosen Pembimbing, dan Asisten Dosen Pembimbing.

Selanjutnya proposal PTK yang telah dibuat mahasiswa tersebut dan telah direvisi digunakan untuk melakukan kegiatan praktik penelitian PTK pada saat PPL di SD tempat mahasiswa melakukan PPL. Data hasil kegiatan praktik penelitian PTK diolah untuk dipakai membuat laporan PTK. Penyusunan laporan PTK dilakukan mahasiswa dengan bimbingan para pembimbing, dan dilakukan seminar PTK untuk memperoleh masukan yang dapat digunakan perbaikan.

Berdasarkan Laporan PTK, mahasiswa diharapkan membuat artikel. Artikel-artikel PTK yang telah dibuat para mahasiswa PPG SM-3T PGSD USD inilah yang dikumpulkan dan disatukan dalam buku ini. Semoga buku sederhana yang telah tersusun ini dapat menjadi monumen kenangan bagi para mahasiswa yang menyusunnya, serta dapat menjadi contoh atau acuan dalam melakukan penelitian PTK. Berhubung penyusunan artikel-artikel ini merupakan pengalaman pertama, harap dimaklumi apabila masih ada kekurangan maupun kesalahan.

Koordinator PPG SM-3T PGSD USD  
Paulus Wahana

# DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih .....	v
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Peningkatan Kreativitas dan Minat Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Depok 1 Melalui Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> .....	1
<i>Bamas Aprihadi Setiawan, Lontaria Silitonga, Sumardi, Y.B. Adimassana, dan Albertus Hartana</i>	
Peningkatan Minat Belajar dan Kerjasama Siswa Kelas IV A SD Negeri Depok 1 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) .....	11
<i>Hariadi Nugroho, Lontaria Silitonga, Sumardi, Y.B. Adimassana, dan Albertus Hartana</i>	
Peningkatan Kerjasama dan Minat Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) pada Siswa Kelas VA SD Negeri Depok 1 .....	27
<i>Nadia Imti Khaningrum, Lontaria Silitonga, Khusni Mir'ati, Y.B. Adimassana, dan Albertus Hartana</i>	
Peningkatan Keaktifan dan Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> Siswa Kelas IVB SDN Depok 1 .....	41
<i>Siti Fatimah, Lontaria Silitonga, Widi Nugroho, Y.B. Adimassana, dan Albertus Hartana</i>	

- Peningkatan Keaktifan dan Kedisiplinan Belajar Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman Siswa Kelas IVA SD Negeri Petinggen ..... 57  
*Eni Rahmawati, Margareta Ratna Dewi Prihatini, Putri Sejati, Paulus Wahana, dan Maria Agustina Amelia*
- Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kerjasama Siswa pada Subtema Bersyukur Atas Keberagaman di Kelas IV SD Negeri Petinggen ..... 73  
*Ibnu Jarir Widodo, Margareta Ratna Dewi Prihatini, Putri Sejati, Paulus Wahana, dan Maria Agustina Amelia*
- Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Disiplin dan Kerja Keras Siswa pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di Kelas IV SD Negeri Petinggen ..... 85  
*Ikhtiara Nur Imanah, Margareta Ratna Dewi Prihatini, Candra Kurniasari, Paulus Wahana, dan Maria Agustina Amelia*
- Peningkatan Keaktifan dan Kreativitas Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Mind Mapping* pada Subtema Bersyukur Atas Keberagaman Siswa Kelas IV SD N Petinggen ..... 99  
*Irma Fatehkatun Kasanah, Margareta Ratna Dewi Prihartini, Candra Kurniasari, Paulus Wahana, dan Maria Agustina Amelia*
- Peningkatan Semangat Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Subtema “Bersyukur Atas Keberagaman” Pada Siswa Kelas 4 SDN Jetis I Kota Yogyakarta Tahun 2017 .... 115  
*Sapikzal Pratama, Dianing Kurniastuti, RR. Sri Utami Kumala Dewi, Puji Purnomo, Andri Anugrahana*

Peningkatan Disiplin Belajar dan Kerjasama pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>NHT</i> Kelas IV SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta .....	137
<i>Anisa Yunika Rakhmi, Dianing Kurniastuti, RR. Sri Utami Kumala Dewi, Puji Purnomo, Andri Anugrahana</i>	
Peningkatan Keaktifan dan Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika dalam Materi Pecahan Tema 1 Menggunakan Model PBL Untuk Siswa Kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta .....	153
<i>Gita Rosiana Devita, Dianing Kurniastuti, Puji Purnomo, dan Andri Anugrahana</i>	
Peningkatan Kerjasama dan Keterampilan Menulis Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Examples Non Examples</i> dalam Sub Tema Perubahan Wujud Benda Untuk Siswa Kelas V SDN Jetis 1 Yogyakarta .....	171
<i>Elfida Rofi'ah Riyanto, Dianing Kurniastuti, Puji Purnomo, Dan Andri Anugrahana</i>	
Peningkatan Sikap Tanggung Jawab dan Percaya Diri Siswa Kelas IVB di SD Negeri Jetisharjo dengan Metode Bermain Peran .....	187
<i>Yohanes Ria Kurniawan, Istiqomah, Mulyono, Ign. Esti Sumarah, dan Kintan Limiansih</i>	
Meningkatkan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas V dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievent Devisions (STAD)</i> .....	201
<i>Sugiyatno, Istiqomah, Novita Dewi, Ign. Esti Sumarah, Kintan Limiansih</i>	

---

Peningkatan Sikap Tanggung Jawab dan Percaya Diri Siswa Kelas IVA SD Negeri Jetisharjo dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Course Review Horay (CRH)</i> .....	219
<i>Hari Septiyono, Istiqomah, Sri Anjarningsih, Ign. Esti Sumarah, dan Kintan Limiansih</i>	
Peningkatan Percaya Diri dan Rasa Ingin Tahu Siswa Melalui Model <i>Project Based Learning</i> di Kelas VB SD Negeri Jetisharjo .....	233
<i>Sigit Prayogo, Istiqomah, Kuswanto, Ign. Esti Sumarah, dan Kintan Limiansih</i>	
Biografi Penulis .....	245

**PENINGKATAN SEMANGAT BELAJAR DAN  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM SUBTEMA  
"BERSYUKUR ATAS KEBERAGAMAN" PADA SISWA  
KELAS 4 SDN JETIS I KOTA YOGYAKARTA  
TAHUN 2017**

**Sapikzal Pratama <sup>1)</sup>, Dianing Kurniastuti <sup>2)</sup>, RR. Sri Utami Kumala  
Dewi <sup>3)</sup>, Puji Purnomo <sup>4)</sup>, dan Andri Anugrahana <sup>5)</sup>  
Email: *syafickzal93@gmail.com***

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jetis 1. Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan semangat belajar dan kemampuan Berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jetis 1 Yogyakarta. (2) Mengetahui peningkatan semangat belajar siswa kelas IV SDN Jetis 1 melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. (3) Mengetahui peningkatan kemampuan Berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jetis 1 melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVa SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 26 siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan semangat belajar siswa kelas IVa SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun 2017. Skor rata-rata siswa meningkat dari kondisi awal yaitu 10,5 dengan persentase siswa 61,54%, menjadi 10,88 dengan persentase 69,23%, menjadi 12,6 dengan persentase 84,62%. (2) Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IVa SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun 2017. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 68,35 menjadi 71,50 pada siklus I, menjadi 75,15 pada siklus II. Hasil observasi juga menunjukkan, skor rata-rata

---

<sup>1)</sup> Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

<sup>2)</sup> Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

<sup>3)</sup> Guru Kelas IV SD Negeri Jetis 1

<sup>4)</sup> Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

<sup>5)</sup> Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

siswa meningkat dari 11,94 menjadi 12,15 pada siklus I, menjadi 15,15 pada siklus II. Persentase siswa meningkat dari 61,54% menjadi 73,08% menjadi 80,77% pada siklus II. Sedangkan hasil observasi persentase siswa meningkat dari 61,54% menjadi 69,23% di siklus I, menjadi 80,77% pada siklus II.

**Kata kunci:** semangat, berpikir kritis, inkuiri

### ABSTRACT

*The background of this action is started by low the spirit learning and and critical thinking ability of 4<sup>th</sup> Grade of SDN Jetis 1's student is low . This action purpose to (1) Describe that application of inquiry model can increase the spirit learning and critical thinking ability of 4<sup>th</sup> Grade of SDN Jetis 1's student. (2) To know there are an increasing on the spirit learning of SDN Jetis 1 Yogyakarta 4<sup>th</sup> Grade students using inquiry model. (3) To know there are an increasing on the critical thinking ability of SDN Jetis 1 Yogyakarta 4<sup>th</sup> Grade students using inquiry model. This research's type is Classroom Action Research (PTK). The subjects is 26 students of 4<sup>th</sup> Grade SDN Jetis I Yogyakarta Students in 2017, The object are increasing the spirit of learning and critical thinking ability on "Bersyukur atas Keberagaman" Subtheme. Data analysis technique are quantitative descriptive analysis. Result and conclusions are (1) Inquiry model could increase student's spirit learning on 4<sup>th</sup> grade students of SDN Yogyakarta in 2017. The median score were 10,5 on pre cycle with 61,54% students whose by category to 10,88 with 69,23%, and be 12,6 at second cycle with 84,2%. (2) Inquiry model could increase student's critical thinking ability on 4<sup>th</sup> grade students of SDN Yogyakarta in 2017 on "Bersyukur atas Keberagaman" subtheme. The median score were also increase from 68,35 on pre cycle to 71,5 on the first cycle, and to 75.15 second cycle. Observation results also shown the student's median score increase from pre cycle with 11,94 to be 12,15 on first cycle, and increase more to be 15,15 on second cycle. Student's percentage by category also increased from 61,54% on pre cycle to 73,08% on first cycle and to 80,77% on second cycle. It also increase by observation results, that were 61,54% on pre cycle to 69,23%, on first cycle and to 80,77% on second cycle.*

**Keywords:** sprit, critical thinking, inquiry

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menekankan pada aktivitas siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat difasilitasi dengan menggunakan pendekatan tematik integratif dan

saintifik pada Kurikulum 2013 (Hosnan, 2016: 2-3). Akan tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran di kelas IV SDN Jetis 1 Yogyakarta tanggal 10 April 2017, peneliti menemukan kegiatan pembelajaran yang difasilitasi oleh guru belum berjalan maksimal. Belum banyak siswa yang memiliki inisiatif mencari sumber belajar sendiri. Masih banyak ditemukan siswa yang tidak menunjukkan respon positif ketika diberi tugas. Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang melakukan dua kriteria tersebut yaitu sebesar 31% dari 26 siswa. Dari hasil observasi diperoleh rata - rata kriteria semangat belajar siswa sebesar 10,54 yaitu termasuk dalam kategori cukup semangat. Persentase siswa yang memiliki kategori minimal semangat belajar adalah 53,83% atau 14 siswa dari 26 siswa. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan pada kemampuan berpikir kritis diperoleh skor rata - rata kelas siswa adalah 11,92. Sedangkan skor maksimal adalah 18. Berdasarkan patokan acuan penilaian (PAP) rata - rata kelas tersebut termasuk dalam kategori tidak kritis. Persentase siswa yang termasuk minimal cukup kritis dari 26 siswa hanya 65,38% siswa.

Observasi kedua yang dilakukan pada tanggal 27 April 2017 menunjukkan bahwa persentase semangat belajar siswa adalah 61,54% dengan dengan rata - rata skor aspek terlihat adalah 10,65 atau termasuk dalam kategori cukup semangat. Begitu juga dengan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menggunakan angket pada observasi hari kedua, berdasarkan hasil angket diperoleh persentase siswa yang minimal kategori cukup kritis adalah 61,54%. Hasil observasi sedikit menunjukkan penurunan dibandingkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada observasi 1. Hal ini bisa dilihat hanya 61,54% yang memiliki kategori minimal cukup kritis.

Berdasarkan wawancara terhadap guru kelas pada tanggal 27 April 2017, guru sering menggunakan media yang mudah diperoleh seperti buku dan gambar. Prosedur pembelajaran dilaksanakan berdasarkan buku guru. Dalam proses pembelajaran, guru masih mendominasi sebagai sumber belajar utama, sehingga siswa menerima langsung pernyataan dari guru tanpa mencari tahu sumber lain yang bisa memperkuat pengetahuan siswa. Akibatnya siswa menjadi pasif dan semangat belajar siswa menjadi menurun ketika proses pembelajaran

telah memasuki pertengahan sampai akhir. Aktivitas siswa aktif bertanya hanya dijumpai pada siswa tertentu. Ketika melaksanakan kerja kelompok juga hanya siswa tertentu yang mendominasi mengerjakan tugas. Sehingga tidak mengherankan jika kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi atau masalah juga tidak terlihat.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang mendasar menurut peneliti adalah kurangnya semangat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu kemampuan siswa dalam berpikir kritis juga masih rendah. Belum terlihat keaktifan bertanya, memecahkan masalah dan lain – lain. Semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis bisa ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran tersebut harus mampu mengakomodasi siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan bertanya, mencari permasalahan serta solusinya sebelum menemukan kesimpulan dari permasalahan yang ada.

Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan sendiri solusi masalah atau materi dengan menggunakan sumber-sumber yang ada melalui pengajuan pertanyaan yang terkait (Sani, 2014: 52). Model ini dianggap cocok untuk meningkatkan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan sumber – sumber belajar yang disediakan oleh guru, siswa menemukan sendiri masalah, dan mencari sendiri solusi berdasarkan arahan, petunjuk, dan bimbingan guru. Peran guru hanyalah sebagai fasilitator bagi siswa.

Model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena langkah-langkah ilmiah dalam model pembelajaran inkuiri mengakomodasi siswa untuk berfikir kritis. Langkah – langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam upaya meningkatkan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jetis 1 Yogyakarta. Oleh karena itu, judul yang diajukan adalah “Peningkatan Semangat Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model

Pembelajaran Inkuiri dalam Subtema “Bersyukur Atas Keberagaman” pada Siswa Kelas 4 SDN Jetis I Kota Yogyakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jetis 1 Yogyakarta pada pembelajaran subtema “Bersyukur atas Keberagaman”. Selain itu untuk mengetahui peningkatan semangat belajar siswa kelas IV SDN Jetis 1 Yogyakarta pada pembelajaran subtema “Bersyukur atas Keberagaman” melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Dan juga untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jetis 1 Yogyakarta pada pembelajaran subtema “Bersyukur atas Keberagaman” melalui penerapan model pembelajaran inkuiri.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh inspirasi untuk melakukan PTK dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu diharapkan penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa sebagai variasi dalam belajar. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai salah satu bahan referensi terkait PTK dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Semangat**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 1300) semangat adalah kekuatan (kegembiraan, gairah) batin maksudnya adalah keadaan atau suasana batin yang memiliki kekuatan, gairah yang digambarkan dengan kegembiraan. Semangat bisa diartikan juga sebagai perasaan hati, nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang, belajar dan lain sebagainya. Menurut Gibson (dalam Sulthon, 2009: 9), semangat merupakan awal dari pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Menurut Sulthon (2009: 33), adanya semangat yang tinggi menunjukkan adanya intensitas perilaku yang tinggi pula. Sedangkan semangat yang lemah atau rendah akan menunjukkan intensitas perilaku yang melemah juga. Semangat memiliki fungsi sebagai penggerak batin untuk bertidak. Semangat juga bersifat angin – angin, dia terkadang ada dan tidak ada. Semangat tidak hanya datang satu kali, bisa puluhan kali atau ratusan kali bahkan lebih. Semangat bisa datang dan pergi berulang kali tanpa bisa dihitung (Ruslani, 2015).

## **2.2. Belajar**

Menurut Slameto (2010: 2) pengertian belajar secara psikologis, adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah aktivitas yang dilakukan secara psikologis maupun fisiologis yang menuntut adanya perubahan tingkah laku (Rusman, 2017: 76). Menurut Djamarah (2011: 15-16), perubahan tingkah laku disebut sebagai ciri – ciri belajar, yaitu (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) perubahan tersebut bersifat fungsional, (3) ada perubahan yang bersifat positif dan aktif dalam belajar, (4) bukan bersifat sementara, tetapi berkelanjutan (5) perubahan dalam belajar memiliki tujuan atau terarah, (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

## **2.3. Semangat Belajar**

Sulthon (2009: 27) mendefinisikan semangat dalam konteks semangat mengajar, yaitu dorongan yang ada pada guru untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan mengajar dan tugas – tugas lain yang berhubungan dengan profesi sebagai guru. Sedangkan dalam konteks semangat kerja, menurut Nitisemito (1982: 160) adalah melakukan pekerjaan lebih giat, sehingga diharapkan pekerjaan dapat selesai dengan cepat dan maksimal. Jika kita kaitkan dalam konteks semangat belajar berarti dorongan siswa untuk mengikuti dan melaksanakan semua proses pembelajaran di kelas secara giat sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Menurut Gibson (dalam Sulthon, 2009: 34-35) menjelaskan secara sistematis

indikator semangat mengajar dimana lebih lanjut nanti disesuaikan peneliti dengan kondisi semangat belajar siswa meliputi, (1) frekuensi kehadiran mengajar, (2) keseringan menyusun satuan pelajaran atau rencana pelajaran, (3) banyaknya buku sumber, buku penunjang, dan bahan lainnya yang diusahakan sebagai pendukung kerjanya, (4) banyaknya melakukan evaluasi, koreksi, memberikan umpan balik, dan sekaligus memanfaatkannya dalam kegiatan tugasnya.

Arikunto (dalam Sulthon 2009: 36) merangkum pendapat beberapa ahli mengenai semangat mengajar, yaitu: (1) kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, (2) kesediaan diri untuk menerima tugas lain dari tugas pokok, (3) kemauan dengan serius untuk memecahkan masalah – masalah yang dihadapi, (4) kerajinan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, (5) ketekunan dalam melaksanakan evaluasi, (6) kehendak untuk melakukan inovasi dan kreativitas, dan (7) moral kerja. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan indikator atau aspek semangat belajar yang digunakan dalam mengukur semangat belajar siswa adalah (1) kedisiplinan dalam belajar, (2) kesungguhan memecahkan masalah, (3) kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran, (4) tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. (5) moral belajar

#### **2.4. Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah kegiatan berpikir tingkat tinggi yang meliputi kegiatan menganalisis, mengenal permasalahan, lalu mencari pemecahannya, dan menyimpulkan, serta mengevaluasi (Anggelo dalam Susanto, 2013: 122). Sedangkan menurut Johnson (2007: 183), berpikir kritis adalah sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Sedangkan menurut Ennis (dalam Kuswana, 2012: 196), berpikir kritis merupakan berpikir wajar dan reflektif yang fokus dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau yang harus dilakukan.

Menurut Kuswana (2012: 198), kemampuan berpikir kritis dapat diukur berdasarkan indikator berikut ini: (a) mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan, dan kesimpulan, (b) menganalisis argumen, (c) bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau tantangan, (d) mengidentifikasi istilah keputusan, dan menangani sesuai alasan, (e) mengamati dan menilai laporan observasi, (f) menyimpulkan dan menilai keputusan, (g) mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan ketidaksepakatan atau keraguan yang mengganggu pemikiran (berpikir yang disangka besar), (h) menintegrasikan kemampuan lain dan disposisi dalam membuat dan mempertahankan keputusan. Berdasarkan pendapat ahli di atas, digunakan enam indikator sebagai fokus penelitian yaitu, (1) menganalisis argumen, (2) mampu bertanya, (3) mampu menjawab pertanyaan, (4) memecahkan masalah, (5) membuat kesimpulan, (6) keterampilan mengevaluasi dan menilai hasil dari pengamatan.

## **2.5. Model Pembelajaran Inkuiri**

Model pembelajaran inkuiri menuntut siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006: 194-195) inkuiri adalah rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari salah satu masalah yang dipertanyakan. Menurut Arends (2013: 47), peran utama guru ketika melaksanakan pembelajaran berbasis inkuiri adalah memfasilitasi tahapan - tahapan dari proses pembelajaran. Guru juga dapat membantu siswa menjadi atentif dan reflektif mengenai proses pemikiran siswa. Menurut Sanjaya (2006: 201), langkah - langkah pembelajaran inkuiri adalah (1) orientasi, yaitu langkah membina iklim pembelajaran yang kondusif dengan pengenalan materi yang akan dipelajari, (2) merumuskan masalah, (3) mengajukan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, (6) merumuskan kesimpulan.

Mukminan (dalam La Iru & La Ode, 2012: 17) menjelaskan manfaat model pembelajaran inkuiri bagi siswa adalah (1) mengembangkan keterampilan siswa untuk mampu memecahkan masalah, (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, (3) membina

sikap rasa ingin tahu baik secara individual maupun secara kelompok, (meningkatkan kemampuan untuk melacak kembali (heuristik) dari *discovery learning*, di mana *discovery learning* merupakan cara berpikir dan cara hidup dalam menghadapi segala permasalahan sehari – hari. Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diperolehnya dengan menggunakan kemampuannya dalam berpikir kritis.

Mulyasa (2007: 109), macam-macam model pembelajaran inkuiri adalah Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), Inkuiri bebas (*free inquiry*), Inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*). Dari tiga jenis model pembelajaran inkuiri tersebut penelitian ini menggunakan jenis inkuiri terbimbing. Karena pada pembelajaran di sekolah dasar, siswa belum mampu untuk bertindak secara mandiri dalam memecahkan masalah. Siswa masih memerlukan bimbingan guru dalam menemukan dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Model pembelajaran inkuiri juga sangat sesuai dengan konsep dasar kurikulum 2013, yaitu menanamkan jiwa ilmiah kepada siswa. Meskipun inkuiri bebas belum bisa dilaksanakan di SD, tetapi dengan prosedur yang dibimbing dan diarahkan oleh guru, bisa memupuk jiwa ilmiah kepada siswa. Jika guru mampu memfasilitasi dengan baik pelaksanaan pembelajaran inkuiri maka siswa dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mencari dan menggali pengetahuan – pengetahuan yang baru. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jetis 1 Yogyakarta pada pembelajaran subtema “Bersyukur atas Keberagaman”.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model dari Kemmis & Mc. Taggart di mana terdapat

empat tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan tindakan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), tahap pengamatan (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - September 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SDN Jetis 1 Yogyakarta yang berjumlah 26 siswa terdiri dari 10 laki - laki dan 16 perempuan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah semangat belajar dan kemampuan Berpikir kritis siswa kelas IVA SDN Jetis 1 Yogyakarta.

Data penelitian ini diperoleh melalui angket dan observasi. Angket digunakan untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan observasi digunakan untuk memperoleh data semangat belajar dan mendukung data kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen penelitian ini berupa lembar angket kemampuan berpikir kritis dan rubrik observasi semangat belajar serta rubrik observasi kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen diujikan melalui pertimbangan dan pendapat para ahli (*expert judgment*). Data penelitian ini dianalisis secara kuantitatif kualitatif. Hasil observasi semangat belajar siswa diolah dan dianalisis untuk mengetahui tingkatan dan persentase semangat belajar siswa. Begitu juga hasil angket dan hasil observasi siswa diolah untuk mencari tingkatan dan persentase kemampuan berpikir kritis siswa.

Tindakan ini berhasil meningkatkan semangat belajar apabila nilai rata - rata skor semangat belajar siswa meningkat dari kegiatan awal sampai akhir siklus. Penelitian ini dianggap berhasil, jika persentase siswa yang mendapat minimal kategori semangat telah mencapai 75% siswa. Selain itu, tindakan ini dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ketika terjadi peningkatan nilai rata - rata skor kemampuan berpikir kritis dan peningkatan persentase jumlah siswa yang memiliki kategori minimal cukup kritis setiap siklusnya. Rata - rata skor akhir yang diharapkan pada siklus II minimal adalah 73. Sedangkan persentase siswa yang telah memenuhi kriteria cukup kritis yang diharapkan pada siklus II adalah 75% dari jumlah siswa. Jika kriteria telah dipenuhi pada siklus I, tindakan tetap dilaksanakan pada siklus II sebagai bahan untuk memperkuat data yang diperoleh.

#### 4. PEMBAHASAN

##### 4.1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Siklus I mulai dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2017 di kelas IVA SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan adalah 5 x 35 menit. Pertemuan pertama yaitu pembelajaran 1 pada Tema 1 subtema 3 “Bersyukur atas Keberagaman” dengan muatan pembelajaran (mupel) IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Mupel yang diamati adalah IPS dan Bahasa Indonesia dengan materi pokok perbedaan makanan tradisional di lingkungan sekitar dan menemukan gagasan utama dan gagasan pendukung suatu teks bacaan. Sedangkan pertemuan kedua adalah pembelajaran 2 pada Tema 1 subtema 3 “Bersyukur atas Keberagaman” dengan mupel matematika, PPKn, SBdP. Mupel yang diamati adalah muatan matematika dengan materi pokok mengenal segi banyak beraturan. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I diperoleh data sebagai berikut;

**Tabel 1: Hasil Pengamatan Semangat Belajar Siklus I**

No.	Kategori siswa	Jumlah
1	Kurang semangat	2
2	Cukup semangat	6
3	Semangat	14
4	Semangat tinggi	4
5	Jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal semangat	18
6	Persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal semangat	69,23%
7	Skor rata-rata	10,88

**Tabel 2: Hasil Kuisisioner Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I**

No.	Kategori siswa	Jumlah
1	Sangat tidak kritis	1
2	Tidak kritis	6
3	Cukup Kritis	13
4	Kritis	5
5	Sangat Kritis	1
6	Jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	19
7	Persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	73,08%
8	Skor rata-rata siswa	71,5

**Tabel 3: Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I**

No.	Kategori siswa	Jumlah
1	Sangat tidak kritis	4
2	Tidak kritis	4
3	Cukup Kritis	14
4	Kritis	3
5	Sangat Kritis	1
6	Jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	18
7	Persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	69,23%
8	Skor rata-rata siswa	12,15

Berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan pada siklus I, diperoleh beberapa catatan yang menjadi perhatian dan menjadi bahan refleksi peneliti, antara lain adalah (a) semangat belajar siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan, (b) kesungguhan memecahkan masalah siswa masih rendah, (c) indikator kedisiplinan siswa masih rendah pada aspek mengumpulkan tugas tepat waktu, (d) moral belajar siswa juga rendah, khususnya pada aspek tidak mengganggu teman atau proses pembelajaran, (e) hasil kemampuan berpikir kritis siswa belum memenuhi kriteria tindakan, (f) siswa masih kesulitan membuat kesimpulan, (g) masih banyak siswa yang memiliki kesulitan dalam kemampuan menjawab pertanyaan. Dari catatan tersebut, diketahui

bahwa tindakan pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Oleh sebab itu tindakan ini dilanjutkan ke siklus II. Saat pelaksanaan siklus II, peneliti akan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran.

#### 4.2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 dan 11 Agustus 2017 di kelas IVA SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu masing - masing pertemuan adalah 5 x 35 menit. Pertemuan pertama yaitu pembelajaran 4 pada Tema 1 subtema 3 “Bersyukur atas Keberagaman” dengan muatan pembelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Mupel yang diamati pada pertemuan 1 siklus II ini adalah muatan pembelajaran Matematika pada penggalan pertama dengan materi pokok sudut pada segitiga. Sedangkan pertemuan kedua adalah pembelajaran 5 pada Tema 1 subtema 3 “Bersyukur atas keberagaman” dengan muatan pembelajaran Matematika, IPS, dan SBdP. Mupel yang diamati pada pertemuan 2 siklus II ini adalah mupel IPS dengan materi pokok adalah keberagaman. Selama tindakan siklus II diperoleh hasil pengamatan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil pengamatan semangat belajar siswa dan hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4: Hasil Pengamatan Semangat Belajar Siklus II**

No.	Kategori siswa	Jumlah
1	Kurang semangat	0
2	Cukup semangat	4
3	Semangat	1
4	Semangat tinggi	21
5	Jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal semangat	12,6
6	Persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal semangat	22
7	Skor rata-rata	84,62

**Tabel 5: Hasil Kuisisioner Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II**

No.	Kategori siswa	Jumlah
1	Sangat tidak kritis	0
2	Tidak kritis	5
3	Cukup Kritis	10
4	Kritis	9
5	Sangat Kritis	2
6	Jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	21
7	Persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	80,77%
8	Skor rata-rata siswa	75,15

**Tabel 6: Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II**

No.	Kategori siswa	Jumlah
1	Sangat tidak kritis	0
2	Tidak kritis	5
3	Cukup Kritis	4
4	Kritis	6
5	Sangat Kritis	11
6	Jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	21
7	Persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	80,77%
8	Skor rata-rata siswa	15,15

Berdasarkan hasil tindakan yang diperoleh peneliti pada saat tindakan siklus II, ada beberapa catatan yang menjadi bahan refleksi peneliti, Catatan tersebut antara lain (a) persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal semangat pada siklus II adalah 84,62%. Hasil ini melewati kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75%, (b) ada peningkatan semangat belajar siswa yang terjadi di siklus II. Hal ini bisa dilihat dari rata - rata perolehan skor siswa. Pada siklus I rata-rata skor siswa adalah 10,88. Sedangkan pada siklus II rata-rata skor siswa adalah 12,6, (c) kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari meningkatnya rata - rata

skor perolehan siswa. Pada siklus I, rata - rata skor siswa berdasarkan angket adalah 71,50. Sedangkan rata-rata skor pada siklus II adalah 75,15, (d) rata - rata skor hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan, yaitu dari 12,15 pada siklus I menjadi 15,5 di siklus II, (e) pada siklus I persentase siswa yang termasuk kategori minimal cukup kritis berdasarkan hasil angket adalah 73,08% Sedangkan pada siklus II, persentase siswa yang termasuk kategori minimal cukup kritis adalah 80,77%. Selain terjadi peningkatan, hasil tersebut juga telah memenuhi target dan kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan oleh peneliti pada tindakan ini.

Berdasarkan catatan-catatan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa tindakan ini berhasil dilaksanakan, karena terjadi peningkatan pada semangat belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian peneliti menetapkan bahwa tindakan ini berhenti di siklus II atau tidak dilanjutkan ke siklus III.

#### **4.3. Proses Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri**

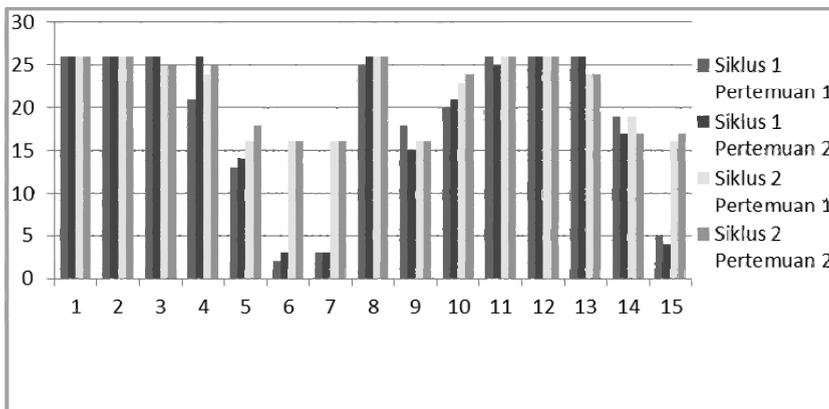
Proses pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang disarankan dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013. Dalam tindakan ini, peneliti menerapkan model pembelajaran inkuiri berdasarkan sintaks inkuiri. Sintaks inkuiri antara lain adalah menemukan masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, dan mempersentasikannya.

Semua sintaks inkuiri diterapkan peneliti pada 4 pertemuan yang dilaksanakan, yaitu 2 pada pertemuan siklus I, dan 2 pertemuan pada siklus II. Pada pertemuan 1 siklus I, peneliti mengambil masalah keberagaman masakan tradisional. Dengan bimbingan peneliti siswa merumuskan masalah dengan membuat pertanyaan, diantaranya adalah mengapa makanan tradisional setiap daerah bisa berbeda-beda?, apa faktor yang menyebabkan keberagaman masakan tradisional tersebut?, dan pertanyaan lain. Kemudian siswa mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan tersebut melalui kegiatan wawancara. Hal tersebut melatih siswa untuk memiliki jiwa ilmiah. Model pembelajaran inkuiri identik

dengan langkah - langkah ilmiah. Karena diterapkan pada siswa SD, maka model pembelajaran inkuiri dilaksanakan berdasarkan bimbingan guru dengan skenario yang telah disiapkan. Sehingga disebut dengan inkuiri terbimbing.

Pada pertemuan kedua siklus I, pengumpulan data dilakukan siswa dengan melakukan percobaan untuk membuat suatu rumusan sederhana dan kesimpulan berdasarkan percobaan yang telah dilakukan. Kegiatan tersebut sangat cocok untuk melatih siswa untuk berpikir kritis. Pada pertemuan 1 siklus II, kegiatan mengumpulkan data juga sama, yaitu siswa melakukan percobaan untuk mengukur sudut pada segitiga untuk menemukan sifat - sifat sudut segitiga.

Sedangkan pada pertemuan 2 siklus II, kegiatan pengumpulan data dilaksanakan dengan metode wawancara seperti pertemuan 1 siklus I. Metode pengumpulan data yang digunakan dapat menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Dalam tindakan ini peneliti memilih metode percobaan langsung dan metode wawancara. Setelah siswa mengumpulkan data, kemudian siswa menganalisis data - data yang diperoleh. Guru dapat membimbing siswa menganalisis hasil temuan dengan cara bimbingan langsung di kelas. Selain itu guru dapat membimbing siswa dalam menganalisis temuannya melalui pertanyaan dan tugas berupa perintah yang jelas pada LKS yang diberikan.



**Gambar 1. Grafik Jumlah Siswa yang Terlihat Pada Tiap Aspek**

Dari grafik di atas, ada beberapa aspek yang menjadi perhatian peneliti karena banyak siswa yang tidak memperlihatkan aspek yang diamati. Aspek pertama adalah butir 6, yaitu aspek mencari jawaban sampai mendapatkan solusi. Aspek ini termasuk dalam indikator kesungguhan dalam memecahkan masalah. Hasil pengamatan pada siklus 1 pertemuan 1 menunjukkan aspek ini hanya diperlihatkan oleh 7,7%. Sedangkan pada pertemuan 2 siklus 1 hanya diperlihatkan oleh 3 siswa dari total 26 siswa. Hal ini menandakan bahwa siswa belum sungguh – sungguh dalam belajar. Hal yang dialami peneliti adalah banyaknya protes yang dilemparkan oleh siswa. Protes dilakukan dalam bentuk yang bermacam – macam. Seperti mengatakan bahwa tugas tidak ada di buku, belum paham dengan tugas tapi tidak mau bertanya kepada guru, bahkan ada juga yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada siklus II, berdasarkan refleksi yang dilakukan oleh peneliti terjadi peningkatan pada aspek ini, yaitu diperlihatkan oleh 62% siswa pada masing - masing pertemuan 1 dan pertemuan 2. Pada siklus II, peneliti memberikan perhatian lebih kepada siswa yang tidak terlihat dalam aspek ini pada siklus I. Peneliti lebih banyak berkeliling untuk membimbing siswa. Sehingga siswa yang terlihat pada aspek ini menjadi meningkat.

Kedua adalah butir 7 aspek mencari atau menemukan sumber – sumber belajar dengan inisiatif sendiri. Aspek ini menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan aspek mencari jawaban sampai mendapatkan solusi. Pada aspek ini hanya terlihat pada 11,5% siswa, baik itu pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus 1, akan tetapi kembali meningkat pada siklus II menjadi 62% pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Aspek lain yang menjadi perhatian adalah butir 5, butir 9, dan butir 15.

Semangat belajar siswa meningkat melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus kondisi skor rata - rata siswa adalah 10,54, siklus I meningkat menjadi 10,88. Kemudian meningkat kembali menjadi 12,6 pada siklus II. Persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal kategori semangat juga meningkat dari prasiklus sampai siklus II. Pada prasiklus persentase

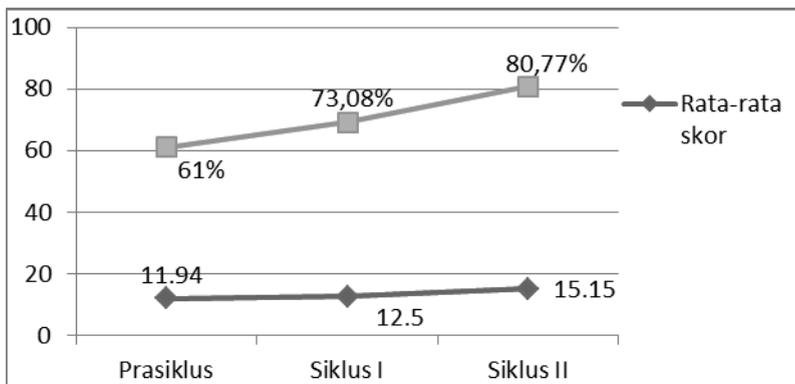
siswa yang memenuhi kriteria adalah 61%, meningkat menjadi 69,23% pada siklus I. Kemudian meningkat kembali menjadi 84,2% pada siklus II. Peningkatan semangat belajar siswa dapat dilihat pada grafik di samping.

#### **4.5. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Data kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil angket dan hasil observasi untuk mendukung data angket yang diperoleh. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri. Skor rata - rata kemampuan berpikir kritis siswa prasiklus adalah 68,35. Pada siklus I meningkat menjadi 71,5, dan, meningkat kembali menjadi 75,15 pada siklus II. Peningkatan kemampuan berpikir siswa berdasarkan hasil angket dapat dilihat grafik di samping.

Dari grafik di atas, diketahui juga bahwa peningkatan persentase siswa yang memenuhi kategori minimal cukup kritis. Pada prasiklus, persentase siswa adalah 61%, kemudian meningkat kembali menjadi 73,08% pada siklus I. Kemudian meningkat kembali menjadi 80,77% pada siklus II.

Hasil pengamatan yang dilakukan untuk mengamati kemampuan berpikir kritis siswa pada tiap siklus juga menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tiap siklus I, diperoleh persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal, yaitu minimal kategori cukup kritis meningkat dari 61,54% menjadi 69,23%. Meningkat kembali pada siklus II yaitu 80,77%. Skor rata - rata siswa juga meningkat yaitu saat praksiklus adalah 11,94, meningkat menjadi 12,5 pada siklus I, meningkat kembali menjadi 15,15 pada siklus II. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Dari grafik di atas, bisa dilihat bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata siswa dari prasiklus ke siklus I serta ke siklus II. Begitu juga dengan persentase siswa yang memenuhi kriteria yaitu minimal kategori cukup kritis juga meningkat dari prasiklus sampai siklus II.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan siklus I dan siklus II pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan semangat belajar siswa kelas IVA SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun 2017 dalam pembelajaran tematik subtema "Bersyukur atas Keberagaman". Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya perolehan skor rata - rata siswa dari kondisi awal yaitu 10,5 dengan persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal yaitu kategori semangat adalah 61,54%, meningkat menjadi 10,88 dengan persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal pada siklus I adalah 69,23%. Kemudian meningkat kembali pada siklus II yaitu dengan rata - rata skor siswa adalah 12,6 dengan persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal adalah 84,62%.

Selain itu penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IVA SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun 2017 dalam pembelajaran tematik subtema "Bersyukur atas Keberagaman". Hal ini dapat dilihat dari rata - rata skor siswa yang diperoleh melalui angket yang diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil angket, rata - rata skor kemampuan

berpikir kritis siswa meningkat dari 68,35 pada kondisi awal, meningkat menjadi 71,50 pada siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 75,15 pada siklus II. Begitu juga dengan hasil observasi yang dilakukan, skor rata - rata siswa meningkat dari kondisi awal, yaitu 11,94 menjadi 12,15 pada siklus I, lalu meningkat kembali menjadi 15,15 pada siklus II. Persentase siswa yang memenuhi kriteria yaitu minimal termasuk dalam kategori cukup kritis juga meningkat. Berdasarkan hasil angket, persentase siswa yang memenuhi kriteria meningkat dari kondisi awal sampai II, yaitu dari 61,54% pada kondisi awal, menjadi 73,08% pada siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 80,77% pada siklus II. Sedangkan hasil observasi persentase siswa yang memenuhi kriteria meningkat dari 61,54% pada kondisi awal menjadi 69,23% di siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 80,77% pada siklus II.

#### DAFTAR REFERENSI

- Arends, Richard I. 2013. *Belajar untuk Mengajar Edisi 2*. Jakarta: Salemba.
- Djamarah, Drs. Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Iru, La & La Ode. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rintiq Ilmu Press.
- Hosnan, M. 2016. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesiaonal: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nitisemito, Alex S. 1982. *Manajemen Personalialia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Ruslani. 2015. *Pengertian tentang Semangat*. Diunduh di: pada tanggal 15 April 2017.
- Rusman, Dr. M.Pd. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana (Prenada Media Group).
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugono & Tim. 2008. *Kamus Bahasa Indoensia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sulthon, H. M. 2009. *Membangun Semangat Kerja Guru*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.